

## MENYELISIK PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU PEPELING KARYA KI ANOM SUROTO: KAJIAN INTERTEKSTUAL

*Explore Missionary Messages in Pepeling Song Lyrics by Ki Anom Suroto: Intertextual Study*

**Ferdian Achsani**

Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah  
Pos-el: [dwikurniawan219@gmail.com](mailto:dwikurniawan219@gmail.com)

Naskah masuk: 26 Februari 2019, disetujui: 8 April 2019, revisi akhir: 3 Juni 2019

### **Abstrak**

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia dan merupakan suatu kewajiban manusia. Keberhasilan penyampaian materi dakwah tidak luput dari penggunaan metode maupun media yang digunakan oleh pendakwah. Salah satunya adalah melalui media lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu pepeling karya Ki Anom Suroto. Penelitian ini termasuk dalam penelitian diskriptif kualitatif, dengan pendekatan intertekstual. Penelitian ini menggunakan teknik sikat libat cakap, sebagai teknik dalam pengumpulan data. Triangulasi teori digunakan sebagai uji keabsahan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu pepeling memiliki pesan dakwah yang menyeru kepada manusia untuk menjalankan ibadah salat. Adapun pesan dakwah yang lain, seperti azan sebagai panggilan bagi umat muslim untuk menunaikan, melaksanakan maupun menjalankan ibadah salat, salat merupakan tiang (penyangga) agama (Islam), salat berjemaah lebih baik daripada salat munfarid, salat mencegah perbuatan keji dan mungkar, salat sunnah sebagai penambal salat wajib, hidup di dunia hanya sementara.

**Kata kunci:** dakwah, intertekstual, lirik lagu.

### **Abstract**

*Da'wah is a noble activity and is a human obligation. the success of delivering da'wah material does not escape the use of methods or media used by preachers. One of them, for example, is through song media. This study aims to describe the da'wah messages contained in the pepeling song lyrics by Ki Anom Suroto. This research is included in qualitative descriptive research, with an intertextual approach. This research uses skillful involved brush techniques, as a technique in data collection. Triangulation theory is used as a test of the validity of the data in this study. The results of the study show that in the pepeling song lyrics have da'wah messages that call upon humans to perform the prayer service. As for the other da'wah messages, such as the call to prayer as a call for Muslims to fulfill, carry out and carry out the prayer service, prayer is the pillar (support) of religion (Islam), congregational prayers are better than munfarid prayers, prayers prevent vile and mundane acts, pray the sunnah as a patch of obligatory prayer, life in the world is only temporary.*

**Keywords:** da'wah, intertextual, song lyrics.

### **1. PENDAHULUAN**

Islam yang merupakan agama rahmatan // *alamin*, telah mengatur segala sumber hukum di dalam kitab Alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara mutawatir. Kitab yang diturunkan kepada

nabi Muhammad SAW yang berisikan firman-firman Allah tersebut adalah petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan roda kehidupan di muka bumi. Salah satunya, manusia diperintahkan untuk berdakwah. Umat

yang baik dihadapan Allah adalah umat yang menyeru kepada *amar makruf nahi munkar*. Arti dari surat Ali Imron ayat 110 tersebut menandakan bahwa umat yang mulia di mata Allah adalah mereka yang mampu mengajak umat yang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Hal tersebut sering dipandang sebagai pengertian dari dakwah. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia dibekali akal dan nafsu untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Di samping itu manusia juga dibebani dengan tugas yang berat. Selain sebagai khalifah dan harus beribadah, manusia juga diberi tugas oleh Allah untuk berdakwah. Setiap muslim yang berakal dan sudah balig, baik itu perempuan dan laki-laki, berkewajiban untuk mengemban misi dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Keberhasilan seseorang dalam berdakwah tidak luput dari peran penggunaan media yang digunakannya. Penggunaan media dalam berdakwah, menjadikan dakwah tidak terkesan monoton, sehingga menjadikan dakwah lebih menarik, mempesona, lucu sehingga dapat mengubah sikap mental yang positif bagi masyarakat (Jafar, 2010). Beberapa media yang tanpa kita sadari sering digunakan sebagai media dakwah seperti animasi (Rachman & Ismi, 2018), novel (Islamiyah, 2015), wayang (Anggoro, 2018), film (Supriatini & Surismiati, 2018). Dari beberapa media dakwah tersebut, dakwah juga dapat dilakukan salah satunya kesenian lagu atau musik. Melalui sebuah musik, dakwah yang disampaikan kepada pendengar tidak hanya dapat sekali, dua kali didengar, tapi berkali-kali. Berdakwah dengan musik memang suatu hal yang menarik karena musik mampu menarik hati masyarakat atau *mad'u*. Musik memberikan suatu keindahan karena pesan yang ingin disampaikan oleh penyair lebih komunikatif, juga dapat digunakan sebagai hiburan bagi pendengar (Kholil, Ahmad, & May, 2018).

Bagi masyarakat Jawa, mungkin tidak asing lagi dengan lagu pepeling, karya KI Anom Suroto. Sebagai seorang budayawan dan seniman yang sudah terkenal tidak hanya di negeri sendiri tapi juga sampai di

negeri tetangga ini memang tidak diragukan lagi dalam setiap karya-karyanya. Selain sebagai seorang dalang, dia juga menciptakan beberapa lagu, salah satunya lagu pepeling. Lagu yang berisikan pesan dakwah tentang melaksanakan ibadah salat tersebut memang sering diputar di acara-acara tertentu seperti acara hajatan. Yang menarik dari isi lagu tersebut adalah pesan, nilai atau amanat yang mendalam, yang ingin disampaikan oleh penyair kepada masyarakat tentang betapa pentingnya untuk menjaga salat lima waktu sebagai kebutuhan bagi manusia. Pemilihan diksi atau kata yang tepat, sederhana, dan sering didengar oleh masyarakat setiap harinya menjadikan pesan tersebut mudah diterima oleh masyarakat.

Lagu pepeling karya KI Anom Suroto ini sering dinyanyikan oleh penyanyi orkes campursari dalam setiap pembuka acara tertentu. Lagu tersebut berisikan pesan penyair kepada manusia, khususnya umat muslim, harus selalu melaksanakan perintah wajib Allah, yaitu salat lima waktu dengan tepat waktu, khusu', istikamah, tumakninah, dan dikerjakan dengan berjemaah. Dalam lagu ini, penyair juga mengingatkan kepada manusia betapa pentingnya melaksanakan ibadah salat, dan juga memperingati kepada manusia bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Kehadiran lagu pepeling ini menjadikan peringatan bagi manusia agar selalu taat beribadah terutama dalam menjalani ibadah salat, karena ibadah tersebut menjadi kewajiban yang teramat penting bagi manusia.

Bahroni (2018) menyatakan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengajak dan menyeru kepada manusia untuk selalu beriman dan taat akan perintah-perintah Allah SWT, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya. Hadirnya lagu pepeling ini membantu sekaligus mempermudah penyair dalam menjalankan salah satu kewajiban bagi manusia, yaitu salat. Kehadiran media lagu pepeling tersebut mempunyai arti penting, yaitu sebagai perantara dalam kegiatan berdakwah, khususnya dalam penyampaian perintah untuk menjalankan salat sesuai dengan ketetapan waktu yang

sudah ditentukan Allah. Penggunaan media lirik lagu juga mampu mengubah dakwah yang terkesan monoton menjadi lebih enak untuk dinikmati dan pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah dipahami bagi *mad'u*. Hadirnya karya musik sebagai media dalam berdakwah juga mengubah pandangan masyarakat yang memandang bahwa dakwah yang sering ditemukan di majelis-majelis taklim, ataupun acara keagamaan tertentu, ternyata juga dapat dilakukan kapan saja. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hadirnya karya musik dapat digunakan sebagai media dakwah kapan dan di mana pun.

Dawami (2018) menyatakan bahwa syair yang terpancar dan bernilai dari sebuah Seni dapat digunakan sebagai media dakwah. Penggunaan media kesenian menjadikan dakwah tersebut dapat dipahami dan diterima secara baik oleh masyarakat. Pada umumnya, masyarakat sangat tertarik dengan kesenian, baik itu kesenian modern maupun kesenian tradisional. Itu karena kesenian mampu mengubah keadaan batin atau kejiwaan seseorang senang, sedih, gembira, dll. Karya seni pun dapat dimanfaatkan sebagai media pendekatan dakwah yang ampuh bagi masyarakat. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2018). Dalam penelitiannya yang berjudul "Syiar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer", menyimpulkan bahwa kesenian tradisional kubro siwo, yang berkembang di daerah Jawa ini dapat digunakan sebagai media dakwah. Hal ini terpancar dari syair-syair yang terpancar sebagai pengiring selama pertunjukan dimainkan tersebut berisikan ajakan untuk beribadah dan menghormati orang lain.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dawami tersebut dapat dipahami bahwa karya musik lagu yang bernuansa islami, atau memiliki nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai media dakwah. Begitu juga pada lirik lagu pepeling ini. Pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu pepeling ini dapat digali melalui pendekatan intertekstual.

Intertekstual merupakan suatu kajian dalam karya sastra yang membandingkan

bahwa satu karya sastra memiliki hubungan dengan karya atau teks-teks lainnya. Suatu karya hadir tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Ia hadir karena adanya dukungan dari karya yang lainnya yang memiliki hubungan. Artinya, dia dengan teks-teks lain saling berhubungan yang saling melengkapi hingga akhirnya menimbulkan berlakunya intertekstual (Shirazy, 2014). Sehingga antara karya satu dengan yang lainnya mereka memiliki hubungan. Lebih lengkapnya, Riana (2016) mengartikan kajian intertekstual sebagai bentuk kajian terhadap teks kesastraan yang memiliki bentuk-bentuk hubungan, yang ditemukan jika kedua teks saling disandingkan sehingga dapat diketahui hubungan antarteks kesastraan tersebut.

Sama halnya dengan lirik lagu pepeling ini, yaitu setiap liriknya memiliki hubungan dengan ayat-ayat Alquran ataupun Hadis. Setiap larik yang terdapat dalam lirik lagu pepeling ini hampir semuanya adalah bentuk perwakilan dari ayat-ayat Alquran ataupun Hadis, sumber utama ajaran agama Islam. Hal inilah yang menjadikan lagu pepeling mudah diterima masyarakat, sekaligus dapat dikaji dari segi intertekstual. Penelitian ini ingin mengkaji lirik lagu pepeling, dengan kajian intertekstual. Teks yang akan disandingkan dalam penelitian ini yaitu dengan ayat Alquran ataupun dalil dalam Hadis. Melalui hubungan antara karya sastra dengan ayat alquran dan hadis tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa lirik lagu pepeling mengandung pesan dakwah bagi masyarakat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Ini termasuk dalam penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Hal tersebut sesuai dengan objek penelitian ini yang mengguraikan kata-kata, kalimat, dalam bentuk tertulis bukan dalam bentuk perhitungan statistik terhadap suatu hal yang diamati (Zuldafrial & Muhammad, 2012), dalam lirik lagu pepeling karya Anom Suroto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Peneliti melakukan pencatatan data pada

lembar yang sudah disediakan, barulah kemudian dilakukan analisis data (Muhammad, 2014). Selain mencatat, peneliti menandai lirik dalam lagu *pepeling* karya Ki Anom Suroto tersebut, kemudian mengaitkannya dengan dalil yang terdapat dalam hadis dan ayat Alquran. Uji keabsahan data yang digunakan sebagai keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dirasa sangat pas dan cocok sebagai uji keabsahan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengaitkan lirik-lirik dalam lagu *pepeling* dengan dalil-dalil Alquran maupun hadis.

### **3. PEMBAHASAN**

*Wis wancine tansah dielingake*  
*Wis wancine podo nindaake*  
*Adzan wus kumandhang*  
*wayahe sembahyang*  
*Netepi wajib dawuhe pangeran*

Sudah waktunya tidak usah diingatkan  
Sudah waktunya untuk menjalankan  
Adzan sudah berkumandang waktunya  
Untuk sembahyang  
Melaksanakan perintah wajib pangeran

Islam merupakan agama yang dibangun atas lima perkara. Kelima perkara tersebut adalah syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Seseorang diakui Islam apabila dia telah mengakui bahwa Allah adalah tuhan semesta alam dan nabi Muhammad sebagai utusan (rasul) Allah. Setelah manusia mengakui pernyataan tersebut (syahadat) maka seseorang tersebut dapat diakui sebagai orang Islam atau muslim. Oleh karena itu, dia wajib menjalankan segala perintah Allah. Bait pertama pada lirik lagu tersebut merupakan pemberitahuan bahwa salat merupakan ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah S.W.T kepada manusia, khususnya umat muslim. Salat merupakan sebagian bagi umat muslim. Bagi umat muslim yang sejati salat bukan lagi suatu kewajiban, melainkan kebutuhan hidup mereka.

Perintah salat diperintahkan langsung dari Allah kepada nabi Muhammad tanpa perantara malaikat. Peristiwa perintah untuk menunaikan ibadah salat dari Allah

kepada nabi Muhammad tersebut biasa kita kenal dengan istilah *Isra Miraj*. Untuk itu, dapat disadari bahwa kewajiban salat begitu penting hingga penyampaian tersebut langsung dari Allah. Perintah Allah agar manusia menjalankan ibadah salat sudah banyak diulang berkali-kali di dalam Alquran, salah satunya dapat dilihat dalam surat Al-Baqoroh ayat 110 yang artinya "*dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan*".

Dari ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan dari lirik *netepi wajib dawuhe pangeran* dengan surat Al-Baqoroh ayat 110. Lirik tersebut sebagai bentuk perwakilan dari surat Al-Baqoroh ayat 110, bahwa salat adalah perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat muslim dari Allah. Ayat tersebut merupakan salah satu dari beberapa ayat yang berisi bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mendirikan salat serta menunaikan zakat. Namun, dalam lirik tersebut penekanan hanya terdapat pada perintah untuk mendirikan salat. Berbeda dengan ibadah wajib yang lain seperti zakat, puasa, dan haji, salat merupakan ibadah yang paling penting dan paling utama. Sebab, salat merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab kelak di hari perhitungan amal (*yaumul akhir*). Selain itu, segala ibadah yang dilakukan apabila tidak menjalankan ibadah salat tidak akan bernilai pahala. Untuk itu, ibadah salat menjadi ibadah utama yang tidak bisa ditinggalkan bagi manusia dan tidak dapat diwakilkan. Setiap muslim maupun muslimah baik yang sudah balig dan bersih dari hadas kecil maupun besar memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah salat. Bahkan ketika anak usia 8 tahun, jika tidak menjalankan salat maka Allah memerintahkan orang tuanya untuk memukul mereka agar menjalankan ibadah salat. Adapun gerakan salat dimulai dari takbiratul ihram, rukuk, *I'tidal*, sujud, duduk, hingga salam.

Selain sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, semua gerakan dalam salat ini sangat bermanfaat bagi kesehatan. Gerakan salat dapat memperlancar aliran darah dan

getah bening dalam tubuh, menguatkan otot tangan, dll. Hal ini sering tidak disadari oleh manusia. Adapun waktu pelaksanaan salat terbagi menjadi lima waktu, yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Dengan melakukan ibadah salat wajib lima waktu tersebut, seseorang akan dapat meraih pengampunan dosa dan akan mendapat nikmat dari Allah. Namun hal tersebut harus dilakukan dengan syarat, bahwa salat harus dilakukan dengan sempurna memenuhi syarat, rukun dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Adapun waktu bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah salat wajib adalah ketika mereka mendengar suara azan, atau ketika azan telah dikumandangkan ataupun ketika memang waktu sudah menunjukkan untuk menjalankan ibadah salat. Hal tersebut dijelaskan dalam firmah Allah surat Al Jum'ah ayat 9 yang artinya "*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*".

Dalam konteks ini, yang perlu digarisbawahi adalah kalimat "*diseru untuk menunaikan shalat*" dan "*bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli*". Seruan di sini adalah ajakan, yang dalam agama Islam ajakan untuk menunaikan ibadah salat adalah suara azan. Ayat tersebut menandakan bahwa apabila muadzin telah mengumandangkan suara azan, maka segeralah bergegas untuk melaksanakan ibadah salat dan tinggalkan segala aktivitas yang tengah dilakukan. Orang yang menunda-nunda dalam urusan salat, maka dia termasuk orang munafik dan Allah telah menyiapkan 15 siksa kepadanya. Lirik *Adzan wus kumandhang wayahe sembahyang* merupakan bentuk perwakilan dari surat Al Jum'ah ayat 9 tersebut, yang berisi bahwa azan adalah ajakan atau pertanda bagi umat muslim untuk menjalankan ibadah salat. Orang yang menunda waktu salat termasuk dalam golongan orang munafik. Dengan demikian, salat harus segeralah dilaksanakan ketika suara azan telah terdengar. Adapun waktu-waktu

dikumandangkan azan sebagai pertanda salat adalah sebagai berikut: subuh, pertanda dimulainya waktu masuk subuh adalah munculnya fajar sodiq dan berakhir saat matahari terbit. Zuhur dimulai dari tergelincirnya bayang-bayang berada di sebelah barat benda dan berakhir saat panjang bayang-bayang sedikit melebihi tinggi benda dari yang terkena sinar matahari. Asar dimulai ketika bayang-bayang benda sedikit lebih panjang dari alih benda dan berakhir saat munculnya mega merah. Magrib, dimulai ketika munculnya mega merah hingga hilangnya mega merah. Terakhir, isya dimulai dari hilangnya mega merah sampai munculnya fajar sodiq.

*Sholat dadi cagak ing agomo  
Limang wektu kudu tansah dijogo  
Kanthi istiqomah lan sing tumakninah  
Luwih sampurno yen berjama'ah*

Salat menjadi tiang agama  
Lima waktu harus selalu dijaga  
Dilakukan dengan istiqomah dan  
tumakninah  
Lebih sempurna dikerjakan secara  
berjamaah

Dalam lirik lagu bait kedua tersebut disampaikan bahwa "*Sholat dadi cagak ing agomo*" (salat menjadi tiang agama). Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Rasulullah bahwa "*Sholat Adalah Tiang Agama, barang siapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barangsiapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya*". Kebutuhan manusia terhadap kewajiban salat diibaratkan seperti tiang bangunan. Salat dapat dikatakan sebagai tiang bangunan karena ia adalah penguat agama islam. Diibaratkan sebuah bangunan ia dapat berdiri kokoh dan megah dengan tiang-tiang penyangga yang kuat. Namun apabila tiang penyangga tersebut rapuh atau layu, maka bangunan tidak dapat berdiri dengan kuat dan megah sebaliknya dia akan mudah roboh. Begitu juga dengan agama Islam. Barang siapa yang mengaku Islam dan mengerjakan salat, maka ia telah mengokohkan agamanya. Namun barang siapa yang mengaku Islam tapi

hanya KTP, maka sungguh dia telah merobohkan agama Islam.

Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia menjaga shalatnya. Jika salat atau ibadah seseorang baik maka perbuatannya pun baik. Bahkan sebaliknya, jika shalatnya buruk maka perbuatan seseorang juga buruk. Pentingnya menjaga salat merupakan salah satu bentuk bahwa seorang muslim benar-benar beriman kepada Allah. Untuk itu, bagi seorang muslim sejati, haram baginya untuk meninggalkan salat meskipun dalam keadaan apa pun. Allah memberikan keringanan bagi mereka yang mungkin dalam keadaan terimpit. Misalnya ketika orang sedang sakit, maka Allah mengizinkan mereka salat dengan tidur ataupun duduk, bagi yang tidak bisa berdiri. Bahkan dengan kedipan mata juga dapat digunakan sebagai isyarat salat. Bagi orang yang bepergian jauh, maka Allah mengizinkan bagi mereka untuk meng-*qasar* ataupun men-*jama* salat mereka sebagaimana yang telah ditentukan dalam syariat. Kemudian, bagi mereka yang tertidur ataupun lali ketika waktu salat telah berlalu, maka Allah menyuruh mereka untuk bergegas menjalankan ibadah salat. Hal ini menandakan bahwa salat merupakan ibadah penting dan wajib yang harus didirikan bagi kaum muslim.

Allah memberikan balasan-balasan bagi orang yang menjaga dan tidak menjaga shalatnya dengan baik. Di antaranya Orang yang selalu menjaga salat subuhnya, maka ia akan terhindar dari siksa api neraka dan selama satu hari penuh dia akan mendapat perlindungan dari Allah. Maka barang siapa yang meninggalkan salat subuh, ia tidak mendapat jaminan perlindungan dari Allah dan kelak di akhirat kepalanya akan dipukul. Selain salat subuh, salat zuhur juga memiliki keistimewaan tersendiri. Salah satu keistimewaan dari salat zuhur adalah dapat mengurangi kecemasan pikiran bagi yang melaksanakannya. Hal ini karena ketika salat zuhur, yang dilakukan di tengah hari ketika pikiran manusia sedang memuncak, maka salat ini dapat meringankan beban pikiran kita. Adapun bahaya meninggalkan salat zuhur sama halnya mereka membunuh 1.000 umat muslim. Bagi sebagian orang menganggap

bahwa salat asar memiliki keistimewaan. Salah satunya adalah ketika waktu asar tiba malaikat-malaikat akan turun dan akan mengaminkan setiap doa yang terucap dari orang mukmin. Maka barangsiapa yang beruntung pasti doanya akan dikabulkan oleh Allah. Adapun bahaya jika meninggalkan salat asar adalah terhapuslah seluruh amalan yang sudah dilakukan orang yang meninggalkannya.

Salat magrib yang dikerjakan tiga rekaat ketika matahari terbenam memiliki keistimewaan bahwa siapa pun yang menjalankannya maka dosa-dosanya akan dihapuskan. Akan tetapi, apabila meninggalkan salat magrib, dia akan berdosa yang diibaratkan dengan dosa berzina dengan orang tua. Salat isya lebih baik dan sempurna apabila dikerjakan secara berjemaah. Sebab, setiap muslim yang mengerjakan salat isya secara berjemaah sama halnya dengan salat sunnah separuh malam. Apabila meninggalkan salat isya, maka ia benar-benar orang yang munafik. Dari beberapa keistimewaan salat, yang paling utama adalah orang yang menunaikan ibadah salat maka ia akan mendapatkan keistimewaan atau nikmat dari Allah. Keistimewaan atau nikmat tersebut tidak bisa dihitung. Sebab, ketika manusia bernapas setiap harinya, hal itu adalah nikmat. Ketika kita diberikan kesehatan itu adalah nikmat. Maka jika kita menghitung sudah seberapa banyaknya nikmat yang diberikan Allah, kita sebagai manusia biasa tidak akan sanggup menghitungnya. Sementara itu, orang yang meninggalkan ibadah salat akan mendapat siksa berupa neraka jahanam. Apakah hanya neraka? Ketika melihat sinema di TV yang bercerita tentang azab, hal itu juga termasuk siksa dari Allah. Manusia diberikan musibah dan ujian yang termasuk dalam siksa dari Allah. Dalam mengerjakan salat tidak hanya dengan berdiri menghadap kiblat dengan membaca doa maupun surat sesuai dengan rukun salat. Bahkan orang Jawa mendefinisikan bahwa dalam mengerjakan salat tidak hanya *jengking jengking*. Tetapi juga harus didasari karena iman, *Kanthishi istiqomah lan sing tumakninah*. Mengerjakan salat haruslah dilakukan dengan istikamah. Sebagaimana yang

dikatakan oleh *Rasulullah* "Sempurnakanlah ruku' dan sujud". (HR *Bukhari dan Muslim*). Istikamah dalam salat maksudnya adalah melaksanakan ibadah salat dengan niat yang tertata lurus, sempurna, dengan hati yang bersih, dengan khushyuk, sehingga niat ibadah kita dapat diterima oleh Allah. Oleh sebab itu, istikamah merupakan bentuk kelurusan serta keseriusan dalam menjaalinkan ibadah. Selain istikamah dalam melaksanakan ibadah salat juga harus dilakukan dengan *tumakninah*. *Tumakninah* di sini diartikan sebagai tidak melakukan gerakan salat dengan terburu-buru. *Tumakninah* merupakan salah satu kewajiban dalam menjalankan ibadah salat. Dengan melakukan salat secara *tumakninah*, ibadah akan lebih tenang serta khushyuk sehingga ibadah dapat diterima oleh Allah. Orang yang melaksanakan ibadah salat dengan tidak *tumakninah* maka *Rasulullah* mengibaratkannya sebagai pencuri yang paling jelek.

Dalam melaksanakan ibadah salat alangkah lebih baik jika dilakukan dengan berjemaah di masjid. Hal ini diwajibkan terutama bagi kaum laki-laki untuk melaksanakan salat berjemaah di masjid. Selain mendapatkan pahala 27<sup>0</sup>, dengan melaksanakan ibadah salat berjemaah di masjid juga membentuk rasa sosial dan solidaritas dengan masyarakat. Arti 27<sup>0</sup> di sini dimaknai bahwa salat yang dilakukan secara berjemaah, lebih baik karena diibaratkan orang tersebut telah melakukan salat sebanyak 27 kali. Dengan semakin sering melaksanakan ibadah salat berjemaah di masjid, semakin sering pula kita berkumpul dengan tetangga sehingga akan terbentuk jiwa sosial. Setiap langkah kaki manusia ketika menuju masjid, Allah akan mengururkan dosa-dosa kecil yang pernah diperbuatnya. Bahkan ketika sampai di masjid, para malaikat-malaikat akan mendoakan mereka agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka, menerima segala amal ibadah yang telah mereka kerjakan, serta malaikat akan mencatat pahala sampai mereka keluar dari masjid asal mereka tidak melakukan perbuatan tercela seperti mengganggu orang yang sedang beribadah, riya, dll.

*Subuh Luhur lan 'Asar*  
*Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar*  
*Maghrib lan 'Isya' jangkepe*  
*Prayogane ditambah sholat sunate*

Subuh dzuhur dan asar  
Salat menjauhkan perbuatan tercela  
Magrib dan isya pelengkapanya  
Lebih bagus ditambah salat sunahnya

Dikaji dari kajian intertekstual, lirik di atas memiliki hubungan dengan surat Al-Ankabut ayat 45, yang artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". Salat merupakan suatu kewajiban yang tidak hanya sekadar berdiri menghadap kiblat, dengan runtut melakukan gerakan dari awal hingga akhir. Namun salat juga harus didasari dengan hati yang tulus, ikhlas, agar salat dapat dikatakan sebagai bentuk untuk *ngadohke tindak mungkar* (menjauhkan perbuatan keji dan mungkar). Apabila salat dilakukan dengan hati yang ikhlas karena iman, maka ia akan semakin dekat dan akan selalu mengingat Allah. Apabila kita semakin dekat dengan Allah, maka kita akan selalu berpikir bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan yang kita lakukan. Jika kita sudah merasa demikian, maka dalam diri kita akan timbul rasa takut untuk melakukan hal buruk ataupun perbuatan tercela. Hal demikian dapat dikatakan bahwa salat sebagai amalan yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak orang yang menunaikan ibadah salat, tetapi masih melakukan perbuatan tercela atau maksiat. Apabila salat hanya digunakan semata-mata hanya didasari untuk menggugurkan kewajiban dan tidak ada rasa iman di dalam dirinya, maka salat tidak dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar,

karena mereka belum memahami arti salat maupun bacaan dalam salat.

Perintah salat tidak hanya sebatas lima waktu yang sudah disebutkan tersebut. Namun, Allah juga memerintahkan manusia untuk melaksanakan ibadah salat sunah. Hal tersebut sesuai dengan Hadis yang artinya "*Bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang (kewajiban-kewajiban) dalam Islam, lalu beliau menjawab, '(Melaksanakan) shalat lima waktu dalam sehari semalam.'* Orang itu bertanya lagi, 'Adakah kewajiban lain atas diriku?' Beliau menjawab, 'Tidak ada, kecuali engkau mengerjakan shalat sunnah.'" Ibadah sunah merupakan ibadah yang tidak diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan manusia. Keistimewaan dari ibadah ini adalah akan mendapat pahala bagi yang menjalankannya dan apabila ditinggalkan tidak akan berdosa. Ibadah salat sunah yang diperintahkan oleh Allah sangat beragam. Ibadah salat sunah tersebut memiliki keistimewaan tersendiri. Adapun ibadah salat sunah seperti salat dhuha, tahiyatul masjid, rawatib, tahajud, istikarah, hajat, muatiah, qobliyah subuh, dll.

Beberapa keutamaan dari salat sunah tersebut misalnya salat rawatib, salat ini dilakukan baik sebelum maupun sesudah salat wajib, dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Salat ini memiliki keutamaan untuk menambal atau melengkapi kekurangan-kekurangan dari ibadah salat wajib yang telah dilakukan. Kemudian ada salat dhuha, yang dilakukan ketika waktu dhuha, yaitu ketika matahari seujung tombak atau ketika anak unta merasa kepanasan. Keutamaan salat ini adalah membuka pintu rezeki bagi yang mendirikannya. Kemudian ada salat tahajud, yang dilakukan ketika sepertiga malam terakhir. Pada waktu tersebut Allah turun ke bumi dan menyaksikan siapa hambanya yang terbangun dan melaksanakan ibadah salat. Siapa pun yang mendirikan salat tahajud dan berdoa setelahnya, maka akan dikabulkan. Widiyani & Doddy (2014) mengatakan bahwa salat tahajud dapat mengurangi depresi seseorang.

*Jo sembrono iku perintah agomo  
Ngelingono neng ndonya mung sedelo  
Sabar lan tawakal pasrah sing kuoso  
Yen kepengin mbesok munggah suargo*

Jangan sembarangan, itu perintah agama  
Ingatlah di dunia hanya sementara  
Sabar dan tawakal pasrah pada yang kuasa  
Jika ingin besok masuk surge

Bait terakhir dari lagu pepeling tersebut merupakan pesan yang tak kalah penting dari lirik-lirik sebelumnya yang dituliskan oleh penyair. Hidup di dunia hanya sementara akhirat menanti kita sehingga jangan sembarangan dalam menjalankan perintah agama, tegakkanlah dengan penuh kesabaran agar dapat meraih ridho dari-Nya. Dalam bait tersebut berisikan bahwa kita dilarang sembarangan dalam menjalankan ibadah agama (salat). Sebab, Allah akan melaknat siapa pun di antara umatnya yang lalai terhadap-Nya maupun terhadap perintah-perintah-Nya (kafir dan ahli kitab) dan Allah akan memberikan ganjaran yang setimpal kepada umatnya yang menjalankan segala perintahnya maupun yang tidak. Allah telah menyiapkan siksa berupa neraka jahanam bagi umatnya yang tidak mematuhi aturan-Nya, demikian juga Allah telah menyiapkan surga sebagai imbalan bagi umatnya yang taat dalam beribadah maupun taat dalam menjalankan perintahnya.

Tidak hanya perintah agar manusia tidak sembarangan dalam menjalankan perintah agama, dalam bait tersebut juga dituliskan bahwa hidup di dunia itu hanya sementara. Segala sesuatu ciptaan-Nya yang bernyawa pasti akan mati dan akan kembali kepada-Nya. Bahkan Allah berfirman dalam surat QS.al-A'raaf ayat 34 yang artinya "*Tiap-tiap umat memiliki ajal (batas waktu); maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak akan dapat mengundurkannya walau sesaatpun dan tidak dapat pula menundakannya*". Hidup mati manusia tidak ada yang tahu, kapan saatnya dia akan dipanggil. Namun yang jelas, setiap manusia maupun makhluk hidup lainnya pasti akan mati dan akan kembali kepada-Nya. Akhirat adalah

tempat kembali yang kekal dan abadi. Maka ketika kita sudah mati, kita tidak bisa berbuat apa-apa selain amal yang sudah kita perbuat selama kita masih hidup, sebagai penentu apakah kita layak berada di surga atau di neraka.

Bahkan kita sering mendengar ungkapan Jawa yang berbunyi *urip kui mampir ngombe*. Maksudnya adalah ibarat seorang musafir dia berjalan di tengah perjalanannya dan dia kehausan. Kemudian melihat di sekitar ada sungai yang mengalir, kemudian dia berhenti sejenak untuk minum dan setelah hausnya hilang maka dia berjalan lagi. Maka inilah hidup kita, setelah lahir dari kandungan ibu, berjalan menuju alam keabadian kita hanya mampir sesaat untuk mengisi kehidupan kita dengan amal-amal yang baik (*ngombe*). Kemudian kita jalan lagi menuju alam kubur, lalu dibangkitkan lagi dan jalan lagi menuju alam mahsyar, kemudian jalan lagi menuju hari mizan, terus jalan lagi sampai hari penentuan kita akan jadi orang selamat (beruntung) atau menderita. Maka demikianlah proses perjalanan manusia yang hanya *mampir ngombe*. "Mampir" berarti 'tidak lama' dan "*ngombe*" artinya 'memperbanyak amal', supaya nanti kita tidak haus ketika sampai tujuan. Maka usahakanlah untuk cukup bawa bekal saja dan sedikit membawa beban agar kita tidak terlena ketika *mampir ngombe* justru kita terlalu keenakan minum dan waktu sudah habis sehingga lupa bahwa kita masih harus melanjutkan perjalanan, melewati perjalanan yang lebih jauh, hingga waktu yang kita tidak pernah tahu kapan kita akan sampai ke tujuan.

Sebuah Hadis mengatakan bahwa bekerjalah engkau seakan-akan hidup selamanya dan beribadallah engkau seakan-akan engkau akan mati besok. Hal tersebut merujuk pada masalah duniawi dan akhirat di mana seseorang untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhiratnya haruslah seimbang. Peristilah yang disampaikan Rasulullah dalam Hadis tersebut menunjukkan bahwa perkara yang bersifat duniawi dapat pula menjadi sebab terkesampingnya kebutuhan akhirat manusia. Sementara manusia adalah makhluk sosial di mana selain kebutuhan

akhirat yang diperlukan juga memerlukan perkara duniawi untuk kemaslahatan hidupnya dan memenuhi materi kemanusiaannya. Peristilahan dari kalimat hidup hanya *mampir ngombe* itu adalah perbandingan waktu yang terjadi di dunia dan di akhirat. Dalam sebuah kitab juga disebutkan bahwa di dunia sehari semalam terjadi retan waktu 24 jam. Sementara di akhirat sehari semalam terjadi rentan waktu ribuan tahun. Dalam waktu yang sebentar tersebut kehidupan di dunia dipadang sebagai ladang amal yang akan dipanen kelak di akhirat.

Dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah, manusia harus ikhlas, sabar, dan tawakal dalam menjalankannya. Sesuai dengan firman Allah surat Al Bayyinah Ayat 5 yang artinya: *Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)*. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa menjalankan ibadah harus didasari rasa ikhlas tulus dari lubuk hati. Suatu perbuatan tidak akan bisa diterima apabila tidak dilakukan dengan ikhlas, sabar dan tawakal. Demikian manusia dalam menjalankan ibadah, ia harus melaksanakan dengan sabar agar ibadah yang telah dilakukan bisa diterima. Dalam beribadah, sering kali manusia merasa berat untuk menjalankannya sehingga perlu dibiasakan. Dalam menjalankan kebiasaan ibadah tersebutlah kita harus sabar, telaten, istikamah tanpa ada rasa beban dan terpaksa. Jika sudah melakukan dengan sabar, maka akan merasa nikmat ibadah. Nikmat tersebutlah yang akan menambah rasa ikhlas dalam beribadah. Ikhlas dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah merupakan kunci utama agar ibadah bisa diterima oleh Allah. Kemudian tawakal, dalam menjalankan ibadah, tawakal diartikan sebagai sikap berserah diri kepada Allah. Segala sesuatu yang kita lakukan kita serahkan kepada Allah. Entah itu diterima, ataupun ditolak, sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa menurut kemampuan masing-masing

semampu dan semaksimal mungkin. *Man jadda wa jadda*, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka Allah akan mengabulkannya.

Segala ibadah yang telah kita lakukan dengan penuh keikhlasan, sabar dan tawakal, akan membuahkan hasil yang bagus. Salah satu harapan bagi kita adalah Allah akan memberikan nikmat berupa surga. Sebagaimana yang telah disampaikan bahwa surga merupakan ganjaran bagi mereka yang ikhlas dalam menjalankan perintah Allah. "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka; dan Rabb mereka memelihara mereka dari azab neraka. Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan". Mereka bertebaran di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." (QS. Ath-Thuur : 17-20). Surga merupakan tempat yang indah, dan neraka adalah tempat yang pantas bagi mereka yang tidak patuh dan taat terhadap perintah Allah.

#### **4. SIMPULAN**

Dakwah merupakan aktivitas kewajiban yang harus dilakukan manusia. Keberhasilan seorang dai atau pendakwah dalam mensyiarkan agama tidak terlepas dari peran media yang digunakan. Anom Suroto sebagai dalang yang terkenal menciptakan gending berjudul pepeling yang berisi peringatan kepada manusia agar menjalankan ibadah salat. Hal itu tecermin dari lirik yang digunakannya,

yang memiliki hubungan dengan ayat-ayat Alquran maupun Hadis.

Melalui kajian intertekstual, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu pepeling memiliki pesan dakwah berkaitan dengan syariat salat yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran ataupun hadis. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam lirik lagu tersebut terdapat pesan dakwah bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara. Ibaratkan pepatah jawa, *urip iku mampir ngombe*. Maka, kapan pun Allah memanggil kita, siap tidak siap hal tersebut pasti akan terjadi. Ketika di akhirat, amalan yang pertama kali akan dihisab adalah salat. Maka hidup yang hanya sebentar ini marilah kita isi dengan menjalankan ibadah salat dengan sebaik-baiknya agar bisa diterima oleh Allah. Salat merupakan perintah dari Allah kepada manusia, sehingga salat menjadi kebutuhan bagi umat muslim. Apabila azan sudah dikumandangkan oleh muadzin maka seorang muslim wajib segera menunaikan ibadah salat. Salat merupakan salah satu sarana untuk memperkokoh agama, mendekatakan diri kepada Allah dan mengururkan dosa-dosa yang pernah diperbuat seseorang. Untuk itu, lima waktu harus selalu dijaga dan dilaksanakan dengan istikamah dan dengan *tumakninah*. Dalam melaksanakan ibadah salat, lebih baik dan lebih utama apabila dilaksanakan secara berjemaah karena di dalamnya terdapat keistimewaan. Selain itu, salat merupakan salah satu ibadah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Allah telah menyiapkan balasan bagi hamba yang taat kepada perintah-Nya dan kepada hamba-hambanya yang tidak menjalankan segala perintah-Nya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 122–133.
- Bahroni. (2018). "Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilham." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 39–58.
- Dawami, I. (2018). "Drama Sebagai Media Dakwah Pendahuluan." *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 10(1), 215–239.

- Islamiyah, A. (2015). "Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara." *Jurnal Komunikasi Islam*, 5 (1), 128–146.
- Jafar, I. (2010). "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi." *MIQOT*, XXXIV (2), 285–302.
- Kholil, S., Ahmad, T. S., & May, S. (2018). "Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Lirik Lagu Karya Wali Band (Kajian Analisis Isi)." *AT-Balagh*, 2(1), 54–71.
- Kholis, N. (2018). "Syair Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer." *Al-Balagh*, 3 (1).
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachman, A., & Ismi, N. (2018). "Dakwah Melalui Film Animasi." *Orasi*, 9 (2), 29–42.
- Riana, D. R. (2016). "Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat "Putri Junjung Buyah" di Kalimantan Timur dan "Putri Junjung Buih" di Kalimantan Selatan: Sebuah Kajian Intertekstual." *Multilingual*, 15 (2), 149–159.
- Shirazy, H. El. (2014). "Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2 (1), 35–56.
- Supriatini, & Surismiati. (2018). "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo." *Bindo Sastra*, 2 (2), 208–217.
- Widiani, E., & Doddy, I. (2014). "Pengaruh Sholat Tahajud terhadap Depresi pada Santri di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang." *Care*, 2 (2), 6–11.
- Zuldafrial, & Muhammad, L. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

